AKSI KITA
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Journal Homepage: www.indojurnal.com/index.php/aksikita
eISSN 3090-1294 & pISSN 3089-8145
doi.org/10.63822/aksikita.v2i6.5503
Vol. 2, No. 6, Tahun 2026
Hal. 4174-4180

Kolaborasi STIE Bima dalam Rehabilitasi Ekosistem Mangrove di Pesisir Lawata sebagai Wujud Pengabdian Perguruan Tinggi dan Upaya Menumbuhkan Kesadaran Ekologis

Sugeng Widakdo[1], Jaenab[2], Firmansyah Kusumayadi[3], Rahmatia[4], Mawar Hidayanti[5], Muhtiah Hanifah[6], Feni Aryani[7], Juwani[8]
Prodi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bima, Kota Bima, NTB[1-8]

Email Korespodensi: jaenab.stiebima@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima *11-11-2026*
Disetujui *17-11-2026*
Diterbitkan *19-11-2026*

Katakunci:

Rehabilitasi Mangrove; Pengabdian Kepada Masyarakat; Kolaborasi Pemerintah Dan Perguruan Tinggi; Kesadaran Ekologis; Lawata

ABSTRAK

Pemulihan ekosistem pesisir menuntut tindakan langsung di lapangan, dan perguruan tinggi memiliki ruang untuk ikut menjalankannya melalui pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan melibatkan sivitas akademika STIE Bima dalam rehabilitasi mangrove di pesisir Lawata, Kota Bima, bersama pemerintah kota dan instansi mitra, sekaligus menumbuhkan kesadaran ekologis peserta. Kegiatan berlangsung pada Jumat, 2 Oktober 2026, pukul 07.00 sampai 10.00 WITA, dalam Aksi Penanaman Mangrove yang diselenggarakan Pemerintah Kota Bima melalui Dinas Lingkungan Hidup. Pelaksanaan memakai pendekatan partisipatif yang meliputi koordinasi dengan penyelenggara, penanaman langsung, penandaan petak tanam, dan dokumentasi lapangan. Tim menanam tim tiga dan bibit mangrove pada petak yang berdampingan dengan petak KSOP Kelas IV Bima dan Pengadilan Agama Bima. Penandaan petak dengan papan nama menjadikan bibit yang ditanam dapat ditelusuri dan dirawat pada tahap berikutnya. Satu hari penanaman belum menjamin pulihnya ekosistem; keberhasilan rehabilitasi bergantung pada pemeliharaan dan pemantauan tingkat hidup bibit setelah kegiatan

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Widakdo, S. ., Jaenab, J., Kusumayadi, F. ., Rahmatia, R., Hidayanti, M. ., Muhtiah, H., Aryani, F. ., & Juwani, J. (2026). Kolaborasi STIE Bima dalam Rehabilitasi Ekosistem Mangrove di Pesisir Lawata sebagai Wujud Pengabdian Perguruan Tinggi dan Upaya Menumbuhkan Kesadaran Ekologis. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(6), 4174-4180.

PENDAHULUAN

Hutan mangrove berada di zona pertemuan darat dan laut, dan posisi itu membuatnya menanggung sekaligus meredam tekanan dari kedua sisi. Tinjauan terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa vegetasi lahan basah pesisir, termasuk mangrove, mengurangi tinggi gelombang dan membantu menahan erosi, meskipun besarnya perlindungan itu bergantung pada kondisi setempat (Gedan et al., 2011). Di tingkat global, Menéndez et al. (2020) menghitung bahwa manfaat mangrove dalam mengurangi banjir pesisir bernilai lebih dari 65 miliar dolar AS per tahun, dan hilangnya mangrove akan membuat sekitar 15 juta orang tambahan terdampak banjir setiap tahun. Angka-angka itu memperlihatkan bahwa mangrove layak dibaca sebagai infrastruktur alami yang memiliki nilai ekonomi, bukan sekadar vegetasi pantai.

Pembacaan semacam itu relevan bagi kawasan pesisir Kota Bima. Perlindungan terhadap garis pantai, ruang hidup biota perairan, dan keberlangsungan mata pencaharian masyarakat pesisir saling berkait, sehingga kerusakan pada satu unsur akan menjalar ke unsur lainnya. Pemerintah pusat menempatkan rehabilitasi mangrove sebagai agenda nasional, antara lain melalui pembentukan Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (Peraturan Presiden Nomor 120 Tahun 2020). Pelaksanaan di tingkat kota kemudian bergantung pada kemampuan pemerintah daerah menggerakkan para pemangku kepentingan di wilayahnya.

Penanaman bibit saja tidak otomatis menghasilkan hutan mangrove. Primavera dan Esteban (2008), yang meninjau delapan inisiatif rehabilitasi di Filipina, mendapati bahwa kendati dana yang dikeluarkan besar, tingkat hidup jangka panjang mangrove hasil penanaman umumnya hanya 10 sampai 20 persen. Mereka menyimpulkan bahwa keberhasilan ditentukan oleh ketepatan jenis dan lokasi tanam, komitmen masyarakat, dan kepastian penguasaan lahan. Temuan tersebut bersifat kontekstual dan tidak dapat dipindahkan begitu saja ke Teluk Bima, tetapi menegaskan bahwa nilai sebuah aksi penanaman terletak pada perawatan sesudahnya.

Bagi perguruan tinggi, rehabilitasi mangrove membuka jalan untuk menjalankan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari tridharma. STIE Bima, yang bidang keilmuannya ekonomi dan manajemen, memandang kegiatan ini sebagai pintu masuk untuk melibatkan sivitas akademika dalam isu lingkungan sekaligus membuka kemungkinan kajian lanjutan tentang pengelolaan dan nilai ekonomi kawasan pesisir. Artikel ini melaporkan keterlibatan STIE Bima dalam Aksi Penanaman Mangrove di pesisir Lawata pada 2 Oktober 2026. Tujuannya ada tiga: memberikan kontribusi nyata bagi rehabilitasi mangrove melalui penanaman langsung, memperkuat kolaborasi dengan pemerintah kota dan instansi mitra, serta menumbuhkan kesadaran ekologis di kalangan peserta.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan pada Jumat, 2 Oktober 2026, pukul 07.00 sampai 10.00 WITA, di pesisir Lawata, Lingkungan Ni'u, Kota Bima. Penyelenggara acara adalah Pemerintah Kota Bima melalui Dinas Lingkungan Hidup, dan kegiatan diikuti sejumlah instansi lain di Kota Bima. Pelaksana dari STIE Bima adalah Tim 3 yang beranggotakan 7 orang dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa.

Pendekatan yang dipakai bersifat partisipatif: peserta tidak menjadi penonton, tetapi melakukan sendiri pekerjaan penanaman di bawah koordinasi panitia. Tahapan kegiatan diringkas pada Tabel 1. Data

kegiatan dikumpulkan melalui observasi langsung oleh tim dan dokumentasi foto. Kegiatan ini tidak menggunakan instrumen pengukuran kuantitatif, sehingga pembahasan pada bagian berikutnya bersifat deskriptif.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan

Tahap	Kegiatan
Koordinasi	Penyesuaian jadwal dan lokasi dengan penyelenggara, serta penentuan peserta dari STIE Bima.
Pembukaan	Berkumpul di area tenda utama dan mengikuti rangkaian pembukaan acara yang diselenggarakan pemerintah kota.
Penanaman	Penggalian lubang tanam, penancapan bibit, dan pemadatan lumpur di sekeliling pangkal bibit pada petak yang ditentukan panitia.
Penandaan	Pemasangan ajir bambu dan papan nama "STIE" pada bibit yang ditanam.
Dokumentasi	Pengambilan foto kegiatan sebagai bahan laporan dan rujukan lokasi untuk pemantauan lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan

Tim 3 berkumpul di area tenda utama yang dipasangi spanduk Aksi Penanaman Mangrove, tempat tanggal, lokasi, dan waktu acara tercantum (Gambar 1). Peserta dari STIE Bima mengenakan jersey biru berlogo kampus (Gambar 2), sehingga kehadiran institusi mudah dikenali di antara rombongan lembaga lain.



***Gambar 1**. Tim 3 STIE Bima di depan spanduk Aksi Penanaman Mangrove, Lawata*



***Gambar 2**. Peserta STIE Bima sebelum kegiatan dimulai*

Setelah pembukaan, peserta bergerak ke hamparan lumpur di tepi pantai yang sedang surut. Sebagian anggota tim menggali lubang tanam dengan sekop, sedangkan yang lain menancapkan bibit dan memadatkan lumpur di sekeliling pangkalnya (Gambar 3). Kondisi lapangan menuntut peserta bekerja tanpa alas kaki atau dengan sepatu bot, dan lumpur yang dalam membuat setiap langkah memakan tenaga. Pengalaman fisik inilah yang membedakan penanaman dari sosialisasi di ruang kelas: peserta merasakan sendiri medan tempat bibit harus bertahan.



***Gambar 3**. Anggota tim menanam bibit mangrove di hamparan lumpur pesisir Lawata*

Hasil fisik dan penandaan petak

Tim 3 menanam 8 orang bibit mangrove pada petak yang ditentukan panitia. Tinggi bibit bervariasi, dan setiap bibit diberi ajir bambu agar tegak dan mudah dikenali. Pada bibit yang ditanam tim dipasang papan nama bertuliskan "STIE" (Gambar 4). Bibit tersebut ditanam bersebelahan dengan bibit KSOP Kelas IV Bima dan Pengadilan Agama Bima, yang masing-masing juga memasang papan nama lembaganya.



Gambar 4. *Bibit mangrove dengan papan nama STIE di sebelah petak KSOP Kelas IV Bima*

Penandaan per lembaga mengandung makna yang lebih dari sekadar identitas. Papan nama mengikat setiap bibit pada pihak yang bertanggung jawab atasnya, sehingga ada alamat yang jelas bagi pertanyaan tentang siapa yang merawat petak tertentu dan bagaimana kondisinya. Skema ini sejalan dengan temuan Primavera dan Esteban (2008) bahwa komitmen pihak yang terlibat menentukan nasib bibit sesudah ditanam. Tanpa penandaan, bibit hasil penanaman massal mudah kehilangan pemilik dan terabaikan begitu rangkaian acara usai.

Kolaborasi lintas lembaga

Acara ini mempertemukan unsur pemerintah kota, lembaga vertikal, lembaga peradilan, koperasi, dan perguruan tinggi dalam satu hamparan tanam (Gambar 5). Posisi STIE Bima di antara lembaga-lembaga tersebut memperlihatkan bahwa perguruan tinggi dapat menjalankan pengabdian melalui kemitraan dengan pemerintah daerah, tidak hanya melalui program yang dirancang sendiri. Bagi kampus, kemitraan semacam ini murah dari sisi persiapan, tetapi menuntut kesediaan menerima format dan jadwal yang telah ditetapkan penyelenggara.



***Gambar 5**. Tim STIE Bima di antara petak tanam lembaga mitra dengan latar Teluk Bima*

Kesadaran ekologis dan keterbatasan kegiatan

Kegiatan ini tidak mengukur perubahan kesadaran ekologis dengan instrumen, sehingga klaim tentang peningkatannya harus dibatasi. Yang dapat dicatat adalah bahwa dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa terlibat langsung dalam kerja lapangan, dan keterlibatan semacam itu lazim menjadi titik awal bagi perubahan cara pandang terhadap kawasan pesisir. Pengukuran yang layak, misalnya survei sederhana sebelum dan sesudah kegiatan, perlu dirancang pada pelaksanaan berikutnya agar pernyataan tentang kesadaran dapat diuji.

Keterbatasan kedua menyangkut keberlanjutan. Kegiatan berlangsung tiga jam, sementara pertanyaan yang menentukan adalah berapa banyak bibit yang masih hidup beberapa bulan kemudian. Mengingat rendahnya tingkat hidup yang dilaporkan dalam tinjauan Primavera dan Esteban (2008), pemantauan terhadap petak STIE Bima sebaiknya diperlakukan sebagai bagian dari kegiatan itu sendiri, bukan sebagai tambahan yang dikerjakan bila ada waktu. Pemantauan dapat dilakukan bersama mahasiswa, dengan pencatatan jumlah bibit hidup, kondisi ajir, dan kerusakan akibat sampah atau gelombang. Dari sisi keilmuan kampus, data semacam itu juga dapat menjadi bahan kajian ekonomi pesisir, seperti nilai manfaat kawasan bagi nelayan dan peluang pengelolaan kawasan secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Keterlibatan STIE Bima dalam Aksi Penanaman Mangrove di pesisir Lawata memenuhi tujuan kegiatan pada tingkat pelaksanaan: tim menanam bibit secara langsung, bekerja berdampingan dengan pemerintah kota dan instansi mitra, dan memasang penanda yang membuat petak tanam dapat ditelusuri. Dampak ekologis kegiatan ini belum dapat dinilai karena tingkat hidup bibit dan perubahan kesadaran peserta belum diukur. Penandaan petak dan keterlibatan lintas lembaga menyediakan dasar bagi tindak

lanjut, tetapi nilai kegiatan akan ditentukan oleh perawatan dan pemantauan sesudahnya. Pengabdian berikutnya disarankan memuat jadwal pemantauan berkala atas petak STIE Bima, pencatatan tingkat hidup bibit, dan pengukuran kesadaran ekologis peserta secara terstruktur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kota Bima melalui Dinas Lingkungan Hidup selaku penyelenggara Aksi Penanaman Mangrove, kepada pimpinan STIE Bima yang memberi kesempatan berpartisipasi, serta kepada seluruh peserta yang terlibat di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Gedan, K. B., Kirwan, M. L., Wolanski, E., Barbier, E. B., & Silliman, B. R. (2011). The present and future role of coastal wetland vegetation in protecting shorelines: Answering recent challenges to the paradigm. Climatic Change, 106(1), 7–29. https://doi.org/10.1007/s10584-010-0003-7

Menéndez, P., Losada, I. J., Torres-Ortega, S., Narayan, S., & Beck, M. W. (2020). The global flood protection benefits of mangroves. Scientific Reports, 10, 4404. https://doi.org/10.1038/s41598-020-61136-6

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 120 Tahun 2020 tentang Badan Restorasi Gambut dan Mangrove.

Primavera, J. H., & Esteban, J. M. A. (2008). A review of mangrove rehabilitation in the Philippines: Successes, failures and future prospects. Wetlands Ecology and Management, 16(5), 345–358. https://doi.org/10.1007/s11273-008-9101-y